

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengobatan Tradisional

Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Menurut pendapat organisasi kesehatan dunia (WHO, 2000), pengertian mengenai pengobatan tradisional sebagai serangkaian pengetahuan, ketrampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan diagnosa, perbaikan dan pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Terdapat dua jenis pengobatan tradisional menurut WHO yaitu (1) pengobatan dengan cara-cara yang bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib; dan (2) pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal (Walcott, 2004).

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Djojosingito (1985) yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional menyangkut dua hal yakni: obat atau ramuan tradisional dan cara pengobatan tradisional. Definisi

pengobatan tradisional sendiri adalah pengobatan yang secara turun temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai macam penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas (dikutip dari Sudardi, 2002: 14).

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada No. 1076/Menkes/SK/VII/2003, yakni mengenai penyelenggaraan pengobatan tradisional. Disebutkan bahwa pada dasarnya pengobatan tradisional adalah merupakan salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain diluar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan. Tentunya juga telah banyak dimanfaatkan oleh sebagian anggota masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan (dikutip dari Novitasari, 2011: 27).

Menurut Asmino (1995), pengobatan tradisional dibagi menjadi dua. *Pertama*, cara penyembuhan tradisional (*traditional healing*) yang terdiri dari pijatan, kompres, akupuntur dan sebagainya. *Kedua* ialah obat tradisional (*traditional drugs*) yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam seperti halnya tanaman, hewan, sumber mineral atau garam-garam serta mata air yang keluar dari tanah. Sama halnya dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/ Menkes/ Per/ V/ 1990 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa:

Obat tradisional adalah merupakan suatu bahan ataupun ramuan bahan yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral (air dan garam) atau campuran dari bahan-bahan tersebut. Dimana telah diproses terlebih dahulu secara tradisional serta telah digunakan

untuk suatu pengobatan berdasarkan pengalaman.

Oleh karenanya, pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional dalam masyarakat biasanya diperoleh dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka yang berlangsung secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat.

Selain itu, pengobatan tradisional juga dikategorikan sebagai salah satu cabang dari pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan. Adapun berdasar unsur-unsur agen yang digunakan dalam proses pemberian layanan pengobatan/ layanan kesehatan, pengobatan alternatif dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) *Herbal-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan tanaman, baik bahan asli maupun olahan (ramuan) sebagai bahan pengobatannya.
- 2) *Animal-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan hewan, baik bahan dasar hewan, hasil, maupun perantara sebagai bahan dari proses layanan pengobatannya.
- 3) *Material-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan bahan-bahan material bumi *sebagai* bahan layanan pengobatan alternatif. Misalnya tusuk jarum, air dan terapi kristal.

- 4) *Mind-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan kekuatan jiwa sebagai bahan layanan pengobatan alternatif. Seperti energi chi, prana, spiritual dan hypnotherapy.
- 5) *Excen-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan sifat, gejala, fenomena, peristiwa sebagai layanan pengobatan alternatif. Misalnya suara musik, warna, gelombang elektromagnetik, panas, listrik dan aromaterapy (Sudarma, 2008: 109).

Di Indonesia sendiri, pengobatan tradisional banyak ragamnya. Cara pengobatan tersebut telah lama dilakukan. Ada yang asli dari warisan nenek moyang yang pada umumnya mendayagunakan kekuatan alam, daya manusia, ada pula yang berasal dari masa Hindu atau pengaruh India dan Cina. Pengobatan secara tradisional di Indonesia telah berkembang selama berabad-abad sehingga merupakan kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia. Melihat kenyataan disekitar kita oleh adanya tenaga dokter sebagai pelaksana pengobatan dan pengobatan dari barat atau pengobatan tradisional pasti mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada masyarakat Jawa pada khususnya. Tenaga pelayanan pengobatan tradisional tersebut mempunyai pasien dan langganan masing-masing. Ada masyarakat pendukung tersendiri, ada juga kaidah patokan serta syarat-syarat tersendiri, juga ada kaidah patokan serta syarat-syarat tersendiri yang mereka patuhi bersama. Mereka puas (ada juga yang tidak puas) dengan adanya hubungan timbal balik pelayanan kesehatan tradisional

pendukungnya. Hal ini merupakan unsur budaya dan unsur-unsur kemanusiaan yang juga terdapat pada bangsa-bangsa di dunia betapapun modernnya (Zulkifli, 2004: 2-4).

2. Pengobatan Tradisional *Air Doa*

Kaitannya dengan berbagai definisi yang telah dipaparkan diatas mengenai pengobatan tradisional, selanjutnya akan dipaparkan mengenai pengobatan tradisional *air doa*. Pengobatan tradisional *air doa* merupakan salah satu jenis pengobatan tradisional dengan menggunakan air sebagai media penyembuhannya. Air yang digunakan tersebut sebelumnya diberi doa atau mantra oleh sesepuh atau orang yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Apabila dilihat dari sifat air itu sendiri, pada dasarnya air akan memberikan respon terhadap kata-kata yang bersifat positif, hal tersebut telah dibuktikan oleh seorang peneliti yang berasal dari Jepang yaitu Masaru Emoto. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ketika air diberi kata-kata (baik secara lisan maupun tulisan) yang bersifat positif maka secara alami air juga akan memberikan respon positif serta mengeluarkan energi positif yang dapat digunakan sebagai media olah jiwa termasuk didalamnya sebagai media penyembuhan berbagai macam penyakit yang terdapat pada tubuh manusia (Emoto, 2006: 14).

Salah satu jenis atau macam pengobatan tradisional yang menggunakan air sebagai media penyembuhannya ialah pengobatan

tradisional *air doa*. Merujuk pada jenis pengobatan tradisional menurut badan kesehatan dunia (WHO), pengobatan tradisional *air doa* ini termasuk kedalam jenis pengobatan tradisional spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib. Dikatakan demikian karena pada dasarnya prinsip pengobatan tradisional *air doa* ini dalam prakteknya tidak menggunakan cara-cara medis, melainkan hanya dengan menggunakan doa atau mantra dari seseorang yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit melalui air yang telah diberi doa atau mantra tersebut, namun apabila dilihat berdasarkan pemikiran ilmiah seperti apa yang telah dikemukakan oleh peneliti Jepang, bahwasannya air yang telah diberi doa (*air doa*) secara alami dapat digunakan sebagai media dalam menyembuhkan penyakit karena pada dasarnya doa-doa yang diberikan atau dituliskan pada air akan merangsang air tersebut untuk memberikan respon positif yang apabila diminum atau dikonsumsi juga akan menimbulkan efek yang positif juga seperti halnya menyembuhkan penyakit yang terdapat pada tubuh manusia serta memberikan energi positif bagi yang mengkonsumsinya, yang menurut peneliti Jepang, Masaru Emoto, energi positif yang dikeluarkan oleh air tersebut dinamakan *HADO* (Hikmah Air Dalam Doa) (Emoto, 2006: 29).

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Masaru Emoto, dalam agama Islam juga sudah mengenal lebih lama mengenai sistem penyembuhan penyakit dengan *air doa* atau yang sering disebut dengan *air ruqyah*. *Air ruqyah* adalah suatu terapi “doa” yang

dimediasikan melalui air. Tentunya tidak dengan sembarang doa dan orang. Sistem penyembuhan ini biasanya diberikan ketika terjadi kebuntuan diagnosa terhadap pasien. Namun tidak menutup kemungkinan penyembuhan penyakit dengan sistem ini dapat dilakukan pada situasi kapanpun dan dimanapun (Arief, 2009: 33).

Air ruqyah atau *air doa* merupakan suatu pengobatan alternatif, yang mana kekuatan energi yang terkandung didalamnya sangatlah kuat. Oleh karena itu, sistem penyembuhan dengan *air ruqyah* atau *air doa* ini dapat dikatakan sebagai sistem penyembuhan/ terapi sugesti jiwa. Karena sistem penyembuhan/ terapi jenis ini sangat sulit dijelaskan dengan rasional. Namun sangat ampuh bagi pasien yang memiliki tingkat “keyakinan dunia ghaib” (Arief, 2009: 33).

Pengobatan *air ruqyah* atau *air doa* ini pada dasarnya telah dikenal oleh orang Arab sebelum Islam datang. Ketika itu, sistem pengobatan *air ruqyah* atau *air doa* dilakukan oleh orang Arab ialah dengan cara membacakan mantra yang dibacakan oleh dukun-dukun (*kahin*) yang mengandung syirik karena mengandung pemujaan dan permintaan tolong kepada jin atau syetan. Namun seketika setelah berkembangnya agama Islam, sistem pengobatan *air ruqyah* atau *air doa* ini mulai disempurnakan dan dilakukan oleh sebagian besar orang Arab sesuai dengan tuntunan atau ajaran (Islam) yang ada. Berawal dari sinilah pengobatan *air ruqyah* atau *air doa* mulai berkembang termasuk di negara Indonesia seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia. Pada saat

itu di Indonesia sendiri pengobatan *air ruqyah* atau *air doa* masih kurang mendapatkan perhatian dan belum begitu berkembang. Namun seiring dengan berjalannya waktu, pengobatan *air ruqyah* atau *air doa* di Indonesia mulai berkembang hingga saat ini (Noviana, 2010: 18).

3. Pandangan Masyarakat terhadap Penyakit

Pandangan masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Pandangan kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada di masyarakat, dapat turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas.

Penyakit merupakan suatu fenomena kompleks yang berpengaruh negatif terhadap kehidupan manusia. Perilaku dan gaya hidup manusia merupakan penyebab munculnya bermacam-macam penyakit baik dizaman primitif maupun di masyarakat yang sudah sangat maju peradaban dan kebudayaannya. Ditinjau dari segi biologis penyakit menurut pandangan Loedin merupakan:

Kelainan berbagai organ tubuh manusia, sedangkan dari segi kemasyarakatan yang sudah keadaan sakit dianggap sebagai penyimpangan perilaku dari keadaan sosial yang normatif. Penyimpangan itu dapat disebabkan oleh kelainan biomedis organ tubuh atau lingkungan manusia, tetapi juga dapat disebabkan oleh kelainan emosional dan psikososial individu yang bersangkutan. Faktor emosional dan psikososial ini pada dasarnya

merupakan akibat dari lingkungan hidup atau ekosistem manusia dan adat kebiasaan manusia atau kebudayaan (dikutip dari Lumenta, 1989: 7-8).

Menurut Foster dan Andreson (1978 dikutip dari Sudardi, 2002: 14), dalam masyarakat pedesaan konsep penyakit dikenal dengan istilah sistem personalistik dan sistem naturalistik. Sistem personalistik ialah penyakit yang dipercaya disebabkan oleh suatu hal di luar si sakit seperti akibat gangguan gaib seseorang (guna-guna), jin, makhluk halus, kutukan dan sebagainya. Sedangkan sistem naturalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh sebab alamiah seperti cuaca dan gangguan keseimbangan tubuh.

Menurut pandangan masyarakat bahwa sakit adalah semacam gangguan pikiran dan fisik manusia, sehingga mengakibatkan tidak dapat melaksanakan kegiatan atau pekerjaan dengan baik. Dengan kata lain bahwa sakit adalah gangguan yang datang menyerang tubuh manusia baik secara fisik maupun batin (kejiwaan) (Syahrin, tt: 4).

Dari pengetahuan tersebut, maka sakit dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu sakit yang bersifat rasional (nyata) ringan dan irasional (tidak nyata) atau berat. Sakit yang digolongkan rasional adalah yang dapat dilihat atau dirasakan dengan jelas bagian mana yang terasa sakit atau terganggu, sehingga mudah untuk pengobatannya. Sedangkan sakit yang irasional mempunyai ciri yang sulit untuk menentukan penyebabnya, dan tidak dapat ditunjukkan bagian mana yang terasa sakit,

karena yang merasakan sakit adalah fisik atau pikiran, baik secara sadar atau tidak sadar (Syahrin, tt: 4).

Dalam pandangan masyarakat sakit yang bersifat tidak nyata jauh lebih berbahaya daripada sakit yang nyata, terutama ditinjau dari kemampuan untuk mengobatinya. Sakit yang tidak nyata dan dipercayai sepenuhnya oleh masyarakat yaitu sakit kemasukan roh jahat (guna-guna) sakit ingatan (amagila) dan sakit yang sering menimpa anak-anak. Penyakit ini oleh masyarakat diidentifikasi sebagai penyakit gangguan gaib seseorang (guna-guna), jin, makhluk halus, kutukan dan sebagainya (Syahrin, tt: 5).

Pemahaman tentang penyakit tersebut mempengaruhi pola pengobatan dan alternatif pilihan pengobatan. Setidak-tidaknya konsep pengobatan tradisional Jawa yang memiliki pandangan kosmologis tentang penyakit, memandang penyakit tidak saja pada apa yang menyebabkan sakit melainkan juga bagaimana dan mengapa seseorang bisa menjadi sakit. Akibat dari adanya konsep tersebut, maka berbagai penyakit yang dipercaya sebagai penyakit akibat guna-guna tidak akan diobatkan ke dokter modern (Syahrin, tt: 8).

4. Teori Fenomenologi

Secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri

sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Bungin, 2012: 10).

Edmun Husserl merupakan tokoh penting dalam filsafat fenomenologi. Secara khusus Husserl mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah ialah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar, tugas fenomenologilah untuk memulihkan hubungan tersebut. Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertitik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasarnya, kendati kerap merupakan pemikiran implisit, bahwa dunia yang kita alami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu (Craib, 1992: 127).

Alfred Schutz, seorang murid Husserl mengatakan bahwa sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena, hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indra kita (Craib, 1992: 128). Dengan kata lain bahwa teori fenomenologi

mendeskripsikan bagaimana fenomena sosial itu dilihat dan disajikan. Beberapa hal yang membangun fenomena itu diungkapkan sehingga muncul hasil analisa yang relevan dengan apa yang ada dan senyatanya dalam masyarakat.

Pengobatan tradisional *air doa* dan kepercayaan masyarakat (pasien) terhadap pengobatan tradisional *air doa* yang terdapat di Dusun Mekarsari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo merupakan suatu realitas sosial yang pada kacamata fenomenologi dijelaskan dari sudut pandang dan pengalaman pelaku sendiri. Berdasarkan konsep fenomenologi yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan berusaha memahami kemunculan dan popularitas pengobatan tradisional *air doa*. Peneliti juga berusaha memaknai bentuk dan isi kepercayaan masyarakat (pasien) terhadap pengobatan tradisional *air doa*. Konsep tersebut yang nantinya akan membentuk suatu gambaran mengenai eksistensi kepercayaan tradisional (mistisisme) di alam modern.

5. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Resti Novitasari (2011), mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tentang “Persepsi masyarakat terhadap Keberadaan *Pandean* sebagai Tempat Sarana Pengobatan Tradisional di Desa Soko,

Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk ; (1) mengetahui bagaimana sejarah adanya keberadaan *Pandean* sebagai tempat sarana pengobatan di Desa Soko, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, (2) mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan tempat sarana pengobatan tradisional *Pandean*, (3) mengetahui apa saja faktor pendorong sebagian masyarakat memilih *Pandean* sebagai tempat sarana pengobatan tradisional.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ; (1) pada awalnya, *Pandean* adalah tempat untuk memande besi yang dilakukan oleh Ki Wono Boyo Mangir dari Kerajaan Mataram. Dengan kesaktiannya, banyak orang yang minta disembuhkan penyakitnya pada beliau, (2) masyarakat memiliki persepsi yang bersifat positif terhadap keberadaan *Pandean* sebagai tempat sarana pengobatan tradisional. Mereka menganggap *pandean* memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan sekitarnya, (3) faktor penyebab sebagian masyarakat memilih *Pandean* karena adanya faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi adanya faktor kepercayaan yang kuat dan adanya rasa keingintahuan dari masyarakat, sedangkan faktor ekstern yakni adanya faktor ekonomi, faktor budaya serta faktor tradisi yang sudah ada sejak lama dalam masyarakat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memiliki persamaan membahas mengenai pengobatan tradisional yang ada dalam masyarakat. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada fokus kajiannya. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Resti Novitasari (2011) lebih menekankan pada aspek persepsi masyarakatnya, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada kemunculan dan popularitas fenomena pengobatan tradisionalnya.

Penelitian relevan yang kedua ialah sebuah penelitian yang terdapat dalam Jurnal Forum Ilmiah volume 10 yang dilakukan oleh Erwan Baharudin tentang “Kepercayaan Medis Masyarakat Desa Bando Kecamatan Sukamaju Tangerang terhadap Sistem Pangobatan Pada Kasus Gigitan Ular”. Pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan studi literatur dan wawancara dengan warga Desa Bando.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik etnomedicine tentang kasus gigitan ular di Desa bando Sukamaju Tangerang dan bagaimana keberadaan fasilitas kesehatan di Desa Bando Sukamaju Tangerang.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa warga Desa Bando mempunyai kepercayaan dalam pengobatan akibat dari gigitan ular ke pawang setempat dengan kode bahasa tertentu. Mereka memilih ke pawang disamping kepercayaan, juga dikarenakan rumah sakit terdekat dari Desa Bando jaraknya yang cukup jauh.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memiliki persamaan membahas mengenai kepercayaan masyarakat untuk berobat ke pengobatan yang bukan medis, dalam hal ini ialah pengobatan tradisional. Sedangkan perbedaan antara keduanya ialah terletak pada sistem pengobatannya. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Erwan Baharudin lebih memfokuskan pengobatan tradisional pada kasus gigitan ular sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya fokus pada pengobatan atas satu kasus penyakit, melainkan pengobatan tradisional *air doa* yang mana fokus dari pengobatan tersebut tidak hanya pada satu kasus penyakit melainkan penyakit secara umum.

Adapun manfaat dari kedua penelitian relevan yang telah tersebut diatas terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sebagai bahan rujukan yang memberikan pelengkap informasi mengenai pengobatan tradisional dan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Melalui kedua penelitian relevan tersebut, peneliti dapat mengetahui apa saja yang sudah diungkapkan oleh para peneliti sebelumnya terkait dengan fenomena pengobatan tradisional dan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan penelitian agar nantinya penelitian yang akan peneliti lakukan tidak memiliki kesamaan yang mutlak terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar hasil dari penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya sekedar menumpuk informasi yang mutlak sama dengan

penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, melainkan bertujuan agar dapat memberikan kontribusi, menambah serta melengkapi informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

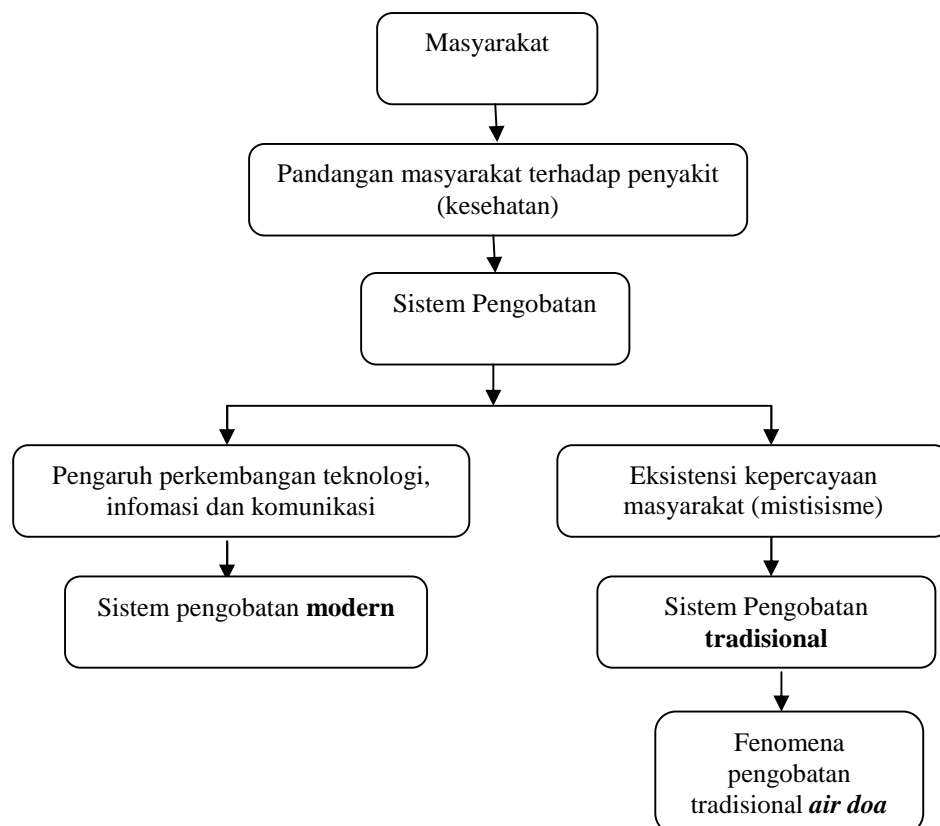
B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena didalamnya telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji mengenai fenomena kemunculan dan populaitas pengobatan tradisional *air doa* serta kepercayaan masyarakat (pasien) terhadap pengobatan tradisional *air doa* (Studi pada Praktik Pengobatan Tradisional Bapak H. Evi abdul Rahman Shaleh di Dusun Mekarsari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo).

Kehidupan masyarakat tersusun atas berbagai aspek didalamnya. Mulai dari aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, kesehatan dan lain sebagainya. Keberadaan aspek-aspek tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Namun demikian, masing-masing masyarakat akan memiliki suatu pandangan atau pemikiran yang cenderung berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, perbedaan pandangan masyarakat terhadap suatu penyakit (kesehatan) akan berpengaruh terhadap sistem pengobatan yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Adapun hal-hal lain yang juga berpengaruh besar terhadap perkembangan sistem pengobatan dalam masyarakat ialah perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi serta adanya eksistensi kepercayaan masyarakat (mistisisme) di alam modern.

Adanya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam masyarakat, khususnya dalam bidang pengobatan akan berpengaruh terhadap muncul dan berkembangnya sistem pengobatan modern. Namun disisi lain di zaman yang cenderung sudah modern ini masih banyak ditemui suatu masyarakat yang masih eksis dengan kepercayaannya (mistisisme). Kepercayaan (mistisisme) yang terdapat dalam masyarakat tersebutlah yang menjadikan keberadaan pengobatan tradisional dalam masyarakat masih tetap eksis hingga saat ini, sehingga fenomena pengobatan tradisional *air doa* pun muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di zaman modern ini.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir